BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DAN PROBLEMATIKANYA

A. Pendidikan Akhlak dan Ruang lingkupnya

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan akhlak terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantara seorang pelayan. Sedang pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *edecate*, yang berarti mengeluarkan sesuatu yang di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan meneliti intelektual.[13]

Sedang menurut beberapa ahli pendidikan antara lain:

a. Menurut Hasbullah:

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[14]

b. Menurut Suparlan Suhartono:

[13]Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2006), Cet.I, h. 19
[14]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* ibid., h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pengamatan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berperilaku.[15]

c. Menurut Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[16] Dalam pendidikan yang dijelaskan di atas bahwa dalam pendidikan terdapat beberapa unsur,diantaranya :

1) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dilakukan secara sadar.
2) Ada pendidik, pemimpin atau penolong.
3) Ada peserta didik, anak didik.
4) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
5) Dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan.

Pemaknaan pendidikan menurut Marimba ini dikatakan terbatas karena pemahaman arti tersebut hanya bersifat kelembagaan saja, baik dikeluarga, sekolah maupun masyarakat. Kenyataanya bahwa dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain, tetapi ia juga menerima pengaruh

[15]Suparlan Suharsona, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2006), Cet.II, h. 80
[16] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(entah itu bimbingan atau bukan, tidak menjadi soal) dari selain manusia

d. Sementara itu, Al Syaibany memaknai pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan pembentukan pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekelilingnya, tempat ia hidup, benda dan persekitaran adalah sebagian alam luas tempat insan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari padanya.[17]

Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa al Syaibany memahami bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi dari individu lain, akan tetapi adanya interaksi dengan alam sekelilingnya dimana ia berada dan ia menjadi bagian di dalamnya.

e. Azyumardi Azra menyatakan bahwa:

Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu prosestransfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakup.[18]

---

[17]Omar Muhammad al Toumy al Syaibany, *Falsafah Tarbiyah Islamiyah* terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 5

[18]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Sedangkan menurut Ali Ashraf, bahwa pendidikan adalah sebuah aktivitas tertentu yang memiliki maksud tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya.[19]

Berbeda pula dengan apa yang di ungkapkan oleh Ali Ashraf, bahwa dalam memaknai pendidikan bisa memerlukan suatu pengaruh, bimbingan ataupun panduan, namun bisa juga tidak, yang terpenting jelas adanya aktifitas tertentu dalam rangka mengembangkan individu secara penuh.

g. Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam ensiklopedi pendidikan:

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya (orang menamakan ini juga "mengalihkan" kebudayaan) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah"[20]

h. Didalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potenssi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

[19] Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 1

[20] Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai *budi pekerti atau kelakuan*.[21] Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang bisa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *Khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, ayat tersebut sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul.[22]

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم:٤)

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam: 4)[23]

[21]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ibid., h. 20

[22]Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 253

[23]Depag R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), h. 960

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi disamping oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Zuhairini

"Akhlak adalah ilmu yang mempelajari di dalamnya tingkah laku manusia *the human conduct* dalam pergaulan hidup".[24]

b. Prof.Dr. Ahmad Amin

Akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu di sebut akhlak. Contohnya bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.[25]

c. Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah "nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.[26]

d. Menurut Abu Bakr Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya Ensiklopedi Muslim, Akhlaq diartikan sebagai institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap

[24] Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet.III, h. 51
[25] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 1-2
[26] Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Yusuf, *Akhlak Sunnah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan yang salah kepadanya.[27]

e. Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif al-Jurjani dalam bukunya al-Ta'rifat, sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud "Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung". Adapun menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud "Akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri".[28]

Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam mendefinisikan akhlak dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatau kondosi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan suatu yang dengan spontan dan mudah yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'.

---

[27] Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 217

[28] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter 'Konsep dan Implementasi',* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya,[29] sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Dr. Hamzah Ya'cub, menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:[30]

a. Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

Firman Allah:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

"Allah meninggikan derajat oarang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan pada derajat yang tinggi. Dan Allah tahu betul apa-apa yang kamu kerjakan"(QS. Al-Mujadalah:11).

Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya itu dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjahui segala bentuk akhlak yang tercela.

[29]Mustofa, *Akhlak Tasawuf* , (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 30
[30]Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, (Bandung:Diponegoro, 1993), h. 23-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai penuntun kebaikan

Rasulullah saw. sebagai teladan utama, karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَّى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur" (QS. Al-Qalam: 4)

Shahabat Anas r.a. menyatakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا.

"Adalah rasulullah saw. manusia yang paling baik perangainya".

c. Memperoleh kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya" (HR. At Turmudzi).

d. Memperoleh keutamaan di hari akhir

Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari kiamat. Dari Abu Hurairah RA. Nabi saw bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَامِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِى الْمِيزَانِ العبد الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ اللهَ يَبْغَضُ الْفَاحِشَ الْبَذِى

"Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seseorang mukmin di hari kiamat dari pada keindahan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan" (HR.At Turmudzi).

e. Memperoleh keharmonisan rumah tanggah

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Akhlak yang luhur akan mengharmoniskan rumah tanggan, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak.[31]

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.[32]

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

[31]Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* ibid., h. 37

[32] M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut Barnawi Umary bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:
   1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang terbaik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
   2) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.[33]
b. Menurut Prof. Dr. Hamka mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan dalam pengajaran akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak.[34]
c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani "Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat".[35] Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
d. Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus "Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab,

[33]Barnawi Umary, *Materi Akhlak*, (Semarang: Ramadhani,1984), h. 2
[34]Hamka, *Tafsir al-azhar, juz XX*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1976), h. 158
[35]Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam,* ibid., h. 346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya".[36]

e. Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang bekrbudi (berakhlak), bertingkah laku(tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran islam.[37]

Adapun secara spesifik (khusus) pendidikan akhlak bertujuan[38]:

a. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
b. Membisakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
c. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
d. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah
e. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik

[36]Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h. 22
[37]Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 11
[38]Chabib Thoha dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Semarang: FT IAIN, 1999), Cet.I, h. 135-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa rumusan tentang tujuan pembentukan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, pasal 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Nasioanal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[39]

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa manfaat dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmani maupun rohaniyah.

[39]Undang-undang RI, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Akhlak

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Dasar yuridis

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan perundang-undangan yang baik secara langsung dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Dasar yang bersifat operasional, dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan terutama pendidikan aqidah akhlak adalah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada bab II pasal 3. yaitu yang tercantum dalam rumusan pendidikan nasioal.[40]

b. Dasar religius

Kita telah mengetahui bahwa akhlak adalah merupakan sistem moral atau akhlak berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada Nabi dan Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Dengan demikian, dasar atau sumber

[40]Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: untuk berkembangnya potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung[40]Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: untuk berkembangnya potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ibid., h.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok dari pada akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari ajaran agama Islam itu sendiri.[41]

Dinyatakan dalam sebuah hadist Nabi:

عَنْ أَنَسٍ أَبْنِ مَالِكٍ قَالَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.

Dari anas bin Malik berkata:"Bersabda Nabi saw: Telah aku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara yang apabila kamu berpegang keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasul-Nya."(Al-Hadits)

Berdasarkan hadits tersebut di atas, maka menjadi jelas bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan pedoman hidup yang menjadi pegangan hidup setiap muslim, oleh karena itu pula keduannya merupakan dasar pendidikan akhlak.

c. Dasar psikologis

Sebagai manusia normal akan merasakan peranan pada dirinya rasa percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya ia adalah Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan. Dilihat dari cara berfikir, bersikap, dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang dimiliki, disinilah letaknya keberadaan moral bahwasannya" kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama"[42]

[41]Chabib Thoha dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama,* ibid., h. 121
[42]Zakiyah Daradjad, *Iimu Jiwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. XV, h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rousseau menyatakan bahwa segala sesuatu yang datang dari Tuhan adalah baik akan tetapi dapat menjadi rusak dalam tangan manusia yang telah dipengaruhi kebudayaan. Ia menganjurkan agar anak diberi kesempatan untuk berkembang menurut kodrat alam masing-masing.[43]

Melihat dasar psikologi yang ada maka pendidikan akhlak sangatlah perlu baik itu terhadap Allah, pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, pendidikan akhlak terhadap alam sekitar (sesama makhluk). Karena anak terlahir dalam keadaan suci belum tahu apa-apa maka perlu baginya dibekali pendidikan khususnya pendidikan anak.

d. Dasar sosiologis

Akhlak dalam agama islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia (the human conduct) dalam pergaulan hidup. Adapun perlunya di perlajari ”sikap hidup” manusia, tersebut karena manusia termasuk makhluk sosial atau “ zoon politicon” yakni makhluk politik. Manusia tidak bisa hidup menyendiri tanpa bantuan manusia yang lain.

Oleh karena itu tingkah laku atau sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup menimbulkan suatu norma dan akibat yang dapat menguntungkan dan merugikan. Norma-norma di dalam akhlak

[43]S. Nasution, *Azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2003), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut hukum budi yang bertugas menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Disinilah pentingya pendidikan akhlak. Karena akhlak di dalam ajaran islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup.[44]

4. Materi pendidikan Akhlak

Bidang studi akidah akhlak yang diajarkan di Madrasah Sanawiyah berisi materi pokok,[45] sebagai berikut:

a. Materi kelas VII semester ganjil

Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat ikhlas, taat, khauf, dan taubat, memahami adab shalat dan dzikir, menganalisis kisah keteladanan nabi sulaiman dan umatnya, menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam fenomena kehidupan, mensimulasikan adab shalat dan dzikir, menceritakan kisah keteladan nabi sulaiman dan umatnya.

b. Materi kelas VII semester genap

Memahami akhlak tercela riya' dan infaq, memahami adab membaca al-qur'an dan adab berdoa, menganalisis kisah keteladanan ashabul kahfi, mensimulasikan contoh perilaku riya' dan infaq serta

[44]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan,* ibid., h. 51

[45]Depag RI. Kurikulum Nasional; *Kompetensi dasar MI, MTs dan MA, Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta: Puslitbang-Pendidikan Agama dan Keagamaan, 20013), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, menceritakan kisah keteladanan ashabul kahfi

c. Materi kelas VIII semester ganjil

Memahami pengertian, contoh dan dampak negative sifat ananiah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur, memahami adab dan kepada orang tua dan guru, mensimulasikan akibat buruk akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, mensimulasikan adab kepada ornag tua dan guru, menceritakan kisah keteladanan nabi yunus dan dan nabi ayyub.

d. Materi kelas VIII semester genap

Memahami pengertian contoh dan dampak positif sifat husnuzzhan, tawaadhu', tassamuh, dan ta'aawun, memahami pengertian contoh dan dampak negative sifat hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah, memahami adab kepada saudara dan teman, menganalisis kisah keteladanan sahabat abu bakar ra. mensimulasikan dampak positif dari akhlak terpuji (husnuzzhan, tawaadhu', tassamuh, dan ta'aawun), mensimulasikan dampak negative dari akhlak tecela (hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah), mensimulasikan adab kepada saudara dan teman, menceritakan kisah keteladanan sahabat abu bakar ra.

e. Materi kelas IX semester ganjil

Memahami pengertian, contoh dan dampak berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan, Memahami adab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islami kepada tetangga, Menganalisis kisah sahabat Umar bin Khattab ra, Menyajikan contoh perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif, Menyajikan kisah-kisah dari fenomena kehidupan tentang dampak positif dari berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif, Mensimulasikan adab Islami kepada tetangga, Menceritakan kisah keteladanan sahabat Umar bin Khattab ra.

f. Materi kelas IX semester genap

Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam, Memahami adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum, dan dijalan, Menganalisis kisah keteladanan sahabat Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, Menyajikan data dari berbagai sumber tentang dampak negative pergaulan remaja yang salah dalam fenomena kehidupan, Mensimulasikan contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja, Mensimulasikan adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum, dan dijalan.

5. Metode mengajar akhlak

Pengajaran akhlak atau etika berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.[46] Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama, yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan pada diri sendiri dan perbuatan yang berhubungan dengan orang lain. Di samping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Sehingga pengajaran materi ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal.

Adapun metode-metode mengajar akhlak menurut Prof. Dr. Hamka,[47] sebagai berikut:

a. Metode Alami

Metode Alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman atau latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.

فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitro itu. (QS. Ar Rum: 30).

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak yang baik. Sebab bila dia berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitro tadi. Metode ini cukup efektif untuk

[46]Zakiah Daradjat, *MKPAI*, (Bandung: Proyek Bimbaga Islam), 1984, h. 55
[47]Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Panjimas, 1992), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode mujahadah dan Riadhoh

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga tabiat yang mudah mengajarkannya dan tidak merasa berat lagi.[48] Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang berkelanjutan kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode Teladan

Metode teladan yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, maka seyogianya guru menjadi panutan utama bagi anak didiknya dalam segala hal. Jadi metode ini harus diterapkan

[48]Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Panjimas, 1992), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang guru jika tujuan pengajaran hendak dicapai. Tanpa guru memberi contoh, tujuan pengajaran sulit dicapai.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian metode ceramah, dapat kita lihat beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

1) Menurut Suryono

Metode ceramah adalah Penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaanya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.[49]

2) Menurut Roestiyah N.K

Metode ceramah adalah Suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.[50]

3) Menurut Team Didaktik Metodik

"Metode ceramah adalah Penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas".[51]

---

[49] Suryono,*Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cet. I, h. 99
[50] Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menurut Zakiyah Daradjat metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip iktisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.[52]

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksuddengan metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran kepada siswa secara lisan. Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, dimana guru bisa menanamkan akhlak yang baik bagi siswa, karena guru memberikan ceramah menunjukan akhlak yang baik dan buruk. Sehingga siswa akan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

e. Metode Demonstrasi

Beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

1) Tayar Yusuf, demonstrasi berasal dari kata demonstration (to slow) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.[53]

---

[51]Team Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: PT. Grafindo persada, 1995), h. 39

[52] Zakiyah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 75

[53] Tayar Yusuf , *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pius A. Partanto, demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal.[54]

3) Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu.[55]

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.[56]

Metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta peserta didik sendiri memperlihatkan kepada seluruh anak di dalam kelas, suatu *kaifiyah* melakukan sesuatu.[57]

---

[54] Pius. A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1990), h. 100

[55]Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana), h. 177.

[56]Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 90

[57]Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama,* ibid., h. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain bahkan murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan atau jalannya suatu proses perbuatan tertentu. Dengan metode ini guru lebih mudah mengajak peserta didik memiliki kemampuan yang baik dan lebih giat pada peserta didik dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak yang terpuji pada peserta didik.

f. Metode Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (‘amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya.[58] Maksud ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebagai hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku. Melalui ganjaran hasil yang dicapai peserta didik dapat dipertahankan dan meningkat, serta dapat menjadi motivasi bagi

[58] Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung : Cita Pustaka, 2008), h. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik lainnya untuk mencapai target pendidikan secara maksimal.[59]

Hukuman pada dasarnya perbuatan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (‘amal al-syai’ah) yang telah dilakukannya.[60]

Ganjaran dan hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang berfungsi untuk memotivasi siswa dalam proses belajar. Dengan demikian maksud dan tujuan dalam pemberian ganjaran dan hukuman, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih giat pada peserta didik dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak yang terpuji pada peserta didik.

Seorang pendidik diharapkan dalam memberi ganjaran dan hukuman, sesuai dengan peraturan yang ada, sehingga peserta didik bisa menerima dengan besar hati. Dan diharapkan selama ganjaran dan hukuman diterapkan tidak ada kesalah pahaman antara pendidik dan peserta didik. Sehingga metode ganjaran dan hukuman dapat membawa dampak positif yang dapat menjadikan peserta didik untuk menjadi lebih baik terutama dalam hal berakhlak.

---

[59]Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 254
[60]Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, ibid., h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.[61]

Menurut J.J Hasibun dan Moedjiono mengatakan bahwa diskusi ialah suatu penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.[62]

Metode diskusi ialah metode yang di dalamnya mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya.[63] Dengan metode diskusi ini guru bisa merubah tingkah laku murid menjadi lebih baik.

Selain metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Ini semua tergantung guru dalam

---

[61]Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 57

[62]J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), h. 20.

[63]Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran* (Malang: UM PRESS, 2004), h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemas materi pengajaran akhlak dan menerapkan metode-metode yang ada baik.

B. Problematika Pendidikan Akhlak

Pendidikan tidak hanya dibebani tugas mencerdaskan anak didik dari segi kognitif saja, akan tetapi kecerdasan dari segi afektif dan psikomotorik juga harus diperhatikan. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir atau nalar. Di dalamnya mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analyze*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Dalam aspek kognitif, sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian atau pertimbangan.

Sedangkan kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Dalam aspek ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Aspek afektif ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aqidah akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu pelajaran yang tidak terpisahkan dari domain/aspek afektif.

Kawasan psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan berfungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*), dan menciptakan (*origination*).[64]

Dalam hal ini beban pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan afektif siswa adalah upaya membina moral (akhlak) peserta didik. Moral yang diharapkan adalah moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang disandarkan pada keyakinan beragama. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut dewasa ini tampaknya banyak kendala yang harus dihadapi. Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (dehumanisasi) yang muncul akhir-akhir ini. Dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi antara lain akibat ketidak berimbangnya antatra kemajuan "IPTEK" dan "IMTAQ".

Di lingkungan sekolah pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima

[64]Mohammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran,* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik peserta didik untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar di hafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.[65]

C. Peran Guru dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak

1. Peran Guru dalam pendidikan Akhlak

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peran guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu setiap guru. Bahkan dalam arti lebih luas, dimana sekolah merupakan atau berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, dimana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas memodernisasi masyarakat dan dimana sekolah turut serta secara aktif dalam pembangunan. Maka dengan demikian peran guru menjadi

[65]Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, h. 64-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih luas, akan tetapi dengan keterbatasannya kemampuan penulis, maka peran guru dalam pendidikan akhlak akan ditinjau dari tiga hal:

a. Kedudukan guru

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul.[66] Hal tersebut dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Begitu besar peranan seorang guru dalam pendidikan oleh karena itu, Islam dengan menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan termasuk guru agma, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sesuai dengan Firman Allah dalam Surat al-Mujadalah: 11

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ, وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ.

"Artinya: …niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajad. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"(QS.al-Mujadilah: 11)[67]

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاٰنَ وَعَلَّمَهُ

[66]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), 76.

[67]Depag RI., *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya".

Firman Allah dan sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik).[68] Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam. sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah.

b. Tugas dan Fungsi Guru

Seorang guru dituntut mampu melaksanakan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Seorang guru harus mampu mendekatkan dirinya sebagai pendidik, anggota masyarakat, warga negara dan sebagai diri pribadi yang utuh. Antara tugas pribadi dengan tugas keguruannya harus dapat menempatkannya secara profesional.

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala

[68] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentrasfer nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan di transfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik (tranfer of values) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.[69]

Adapun tugas guru menurut Moh. Uzer Rahman, sebagai berikut:

1) Mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.
2) Mengajar yaitu meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3) Melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.[70]

Menurut Nur Uhbayati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

---

[69] Sardiman , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), Cet 7, h. 135

[70] Moh. Uzer Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membimbing anak didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2) Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.[71]

Sedang menurut Al-Nahlawi, tugas guru agama adalah sebagai berikut:

1) Tugas pensucian dimana guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa pesera didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan mengajanya agar tetap berada pada fitrahnya.
2) Tugas pengajaran dimana guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.[72]

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil suatu interpretasi bahwa pada dasarnya guru agama bertugas mengajar dan mendidik anak didiknya agar menjadi manusia susila, berkepribadian muslim, bertanggung jawab serta setia menjalankan syariat agamanya.

Jadi setiap guru utamanya guru pendidikan agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar

[71] Nur Uhbayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), h. 72
[72]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islm*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu.

Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sebagai suatu pendidikan moral, PAI tidak menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi akhlak yang baik.[73] Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh.

2. Peran Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak

Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi disekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan itu luas sekali, yaitu segala sesuatu yang berada diluar diri anak, dalam alam semesta ini. Lingkungan tempat anak mendapatkan pendidikan disebut dengan lingkungan pendidikan.[74]

Lingkungan pendidikan terpenting sampai anak mulai masuk taman kanak-kanak ataupun sekolah adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Makin bertambah usia manusia, peranan sekolah dan

[73]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 92
[74]Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. I, h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat luas makin penting, namun peran keluarga tidak terputus.[75] Di dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas, peran ketiga tripusat pendidikan itu menjiwai berbagai ketentuan di dalamnya. Pasal 1ayat 3 menetapkan bahwa Sisdiknas adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.[76]

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[77] Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi. Hal itu memberikan pengertian bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak karena seorang anak dilahirkan dalam kedaan tidak berbahaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan

[75]Umar Tirtarahadja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. I, h. 162

[76]Undang-undang RI, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1989), h. 2

[77]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meja lilin berwarna putih.[78] Di dalam islam secara jelas Nabi Muhammad Saw. mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi"

Dengan demikian jelas bahwa orang tua yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Pendidikan anak, terutama pendidikan akhlak bagi anak-anak menjadi sangat penting karena mereka akan menghadapi suatu yang sama sekali berbeda dengan yang kita hadapi sekarang. Pembekalan akhlak pada anak-anak menjadi dominan supaya mereka mampu bertahan hidup dengan terhindar dari semua yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan akhlak yang dilakukan dari sebuah lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga, maka banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak, yang salah satunya terdapat dalam surat At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

[78] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, ibid., h. 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. At-Tahrim : 6)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa akidah sangat erat kaitannya dengan ibadah dan akhlak.

Selanjutnya peran lingkungan sekolah dimana sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru.
b. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.[79]

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkna, betapa penting dan besar pengaruh dari lingkungan sekolah.

Adapun lingkungan yang juga berperan dalam pendidikan adalah lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini sangat mempengaruhi

[79]Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dalam belajar di sekolah. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu lingkungan sosial yang erat hubungannya dengan proses belajar mengajar disekolah. Jelasnya seperti yang dikemukakan oleh Surnadi Suryabrata bahawa: "Faktor sosial seperti massa media kebudayaan, politik, sikap masyarakat dan sebagainya itu umumnya bersifat gangguan proses belajar, biasanya faktor tersebut dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas itu semata-mata dengan berbagai cara, faktor tersebut harus diatur supaya dapat berlangsung dengan sebaiknya."[80]

Selanjutnya dalam pendidikan akhalak lingkungan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni antara lain:

a. Lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi.
b. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan.

Dalam lingkungan masyarakat terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial yang mempunyai peran yang besar, antara lain: kelompok sebaya, organisasi kepemudaan (pramuka, karang taruna, remaja masjid dan sebagainya), organisasi keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi politik, organisasi kebudayaan, dan sebagainya. Peranan organisasi keagamaan pada umumnya sangat penting karena

[80] Agus Budi, *Buku Fokus,* (Solo: Shindunata, 2007), h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan keyakinan agama. Karena semua organisasi keagamaan mempunyai keinginan untuk melestarikan keyakinan agama anggota-anggota, maka organisasi tersebut menyediakan program pendidikan bagi anak-anaknya, yakni:

a. Mengajarkan keyakinan serta praktek-pratek keagamaan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bagi mereka
b. Mengajarkan kepada mereka tingkah laku dan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan keyakinan-keyakinan agamanya.
c. Memberikan model-model bagi perkembangan watak.[81]

Lingkungan yang berpengaruh terhadap anak didik oleh Zuhairini dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
b. Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin.
c. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup di dalam lingkungan agama.

Dari tiga kelompok lingkungan tersebut kelompok ketiga yaitu "Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup di dalam lingkungan agama" perlu terus dibudayakan di lingkungan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak yakni dalam

[81]Wayan Ardhana, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1986), h. 5,18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan banyaknya pengalaman yang bersifat agama dan semakin banyak agama yang terinternalisasi pada diri anak. Maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi sesuatu akan sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang telah mempribadikan pada diri anak.

Demikian pembahasan singkat tentang pendidikan akhlak dan problematika, peran guru dan lingkungan dalam pendidikan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id